

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Pendidikan Karakter Sopan Santun

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan

Menurut Melmambessy Moses (2012), pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan

kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diimpikan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program dan mengevaluasi pendidikan. Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu:

- 1) Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila
- 2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya
- 3) Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran
- 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Upaya pendidikan yang sedang dibangkitkan dan menjadi perhatian kuat bangsa saat ini harus mampu membangun perilaku bangsa yang sehat dan memperbaiki serta mengubah perilaku “sakit” yang tidak menguntungkan kehidupan bangsa, sehingga terwujud masyarakat yang *waras* (sane society) sebagai masyarakat yang cerdas, demokratis, berkarakter, mandiri, berdaya saing, dan berdaya tahan hidup. Terapi dan pemulihan tidak semata-mata menyangkut tataran praksis melainkan mulai dari pemulihan mind set dan pemaknaan pendidikan yang menjadi dasar penentuan kebijakan nasional pendidikan.

Pendidikan nasional harus membangun masyarakat Indonesia masa depan yang mempunyai daya saing, mandiri, dan ketahanan hidup. Oleh karena itu pendidikan harus mempunyai dasar untuk menghantarkan masyarakat mampu menghadapi masa depan, dan salah satu ciri bangsa yang unggul adalah memiliki kesadaran orientasi masa depan. Kecerdasan, karakter dan keimanan adalah kekuatan utuh yang harus dibangun melalui pendidikan untuk membawa bangsa memiliki kekuatan utuh yang disebutkan. Pola-pola perilaku dan sistem yang telah mengakar dan dianggap tidak baik, merugikan, dan tidak mendukung pembentukan karakter harus diubah dan dikembangkan melalui melalui proses terapi atau penyembuhan lewat upaya-upaya pendidikan. (Suyitno, 2017:7)

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun

masyarakat. Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai macam kebajikan.

Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui tauladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Akan tetapi proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya pertemuan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan semakin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjarauhan tempat tinggal antara ayah, ibu dan anak. Belum lagi, semakin banyak keluarga bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai macam kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian, sehingga banyak keluarga yang tidak berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Sangat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter.

Bahkan, sekolah terus perlu berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter. Sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan tersebut antara lain:

- 1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna mana kala dilandasi dengan kebaikan;
- 4) Karena membentuk anak didik berkarakter bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru. (Saptono, 2011: 23-24)

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan dalam arti sempit ialah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan *ialah the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's*

experiences (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan). Dari beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak menjadi paham.

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pedomani, setiap orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus berbuat melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Ajaran “bila karakter hilang, semuanya telah hilang” patut menjadi perhatian serius dalam praksis pendidikan. Pendidikan memang harus menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberikan individu bebas beraktualisasi (*free will*). Namun kebebasan yang tidak bertanggungjawab atas pemilihan sikapnya hanyalah akan mempercepat rusak dan hilangnya karakter.

Dengan demikian, peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will*. Pendidikan harus memberikan ruang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus di pikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada, harus gentle. Peserta didik harus berani mengakui dan meminta

maaf atas kesalahan dalam memilih tindakan dan berkehendak.

c. Karakter Sopan Santun

Pendidikan harus tanggap pada perubahan zaman, hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada masa depan dan membangun masyarakat Indonesia yang memiliki daya saing (*competitiveness*) dan daya berkelanjutan (*sustainability*) yang kokoh. Untuk membangun daya saing dan berkelanjutan, bangsa Indonesia tidak cukup hanya dengan menguasai kecakapan keras (*hardskills*) melainkan harus menguasai pula kecakapan lunak (*softskills*) dan karakter yang menekankan kepada kecakapan untuk kerja keras, jujur, peduli mutu, demokratis, efisien dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learners*) yang selalu siap untuk melakukan perbaikan diri. Nilai-nilai karakter yang disebutkan harus berakar pada kultur sendiri dengan mengembangkan, memperbaiki, mengubah dan jika perlu melakukan terapi kultur atas nilai-nilai yang tidak mendukung pembentukan karakter, untuk membangun daya saing dan berkelanjutan bangsa. Hal tersebut merupakan bagian dari proses pendidikan untuk membangun karakter bangsa, menjadi bangsa yang bermartabat. (Suyitno, 2017: 4).

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadikan ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (Al-Nashr, 2010). Saptono (2011: 17) menjelaskan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan berbagai pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai watak atau cara berfikir dan berperilaku yang membangun pribadi seseorang serta menjadi ciri khas tiap individu, sehingga dapat membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain. Watak terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Mustakim (2011: 29) menjelaskan pembentukan karakter berasal dari kata dasar “bentuk” pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk, jadi pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada diri seseorang.

Mulyasa (2012: 69) menjelaskan pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan hingga menjadi manusia sesuai kodratnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia. Setiap manusia telah memiliki ciri karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut perlu disempurnakan. Untuk menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membentuk karakter individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang dimana terjadi

proses penanaman nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter peserta didik. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda (Misbahuddin : 2018)

Dengan demikian kesimpulan dari pembentukan karakter menurut peneliti yaitu pembentukan karakter merupakan suatu cara pembentukan yang senanTa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap, mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan dalam tantangan global dengan peranannya membentuk manusia yangberkarakter baik.

Tujuan pembentukan karakter menurut Amri (2011: 52) adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan baik sikap, tingkah laku maupun kepribadian tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 110 "Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Q.S. Ali Imran/3:110).

Dapat dipahami dari bunyi arti surat Ali Imran ayat 110 bahwa tujuan pembentukan karakter dari ayat tersebut yaitu telah diperintahkan dengan sangat jelas agar berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kebaikan serta membentuk dan mengembangkan potensi pada diri individu, yang tidak hanya memiliki kepandaian berfikir tetapi juga berakhlak yang mulia dan mempunyai respon yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata sopan santun terdiri dari dua suku kata yaitu sopan dan santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sopan berarti hormat dan takzim, tertib menurut adat yang baik: beradab tingkah lakunya, tutur katanya, pakaiannya dan sebagainya: tahu adat, baik budi bahasanya: baik kelakuannya: kesopanan, adat sopan santun: tata krama, basa-basi, keadaban, peradaban, kesopanan, dan kesusilaan. (KBBI: 2005: 498).

Kata sopan dapat dimaknai dengan beberapa arti, seperti 1) hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik, 2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya); tahu adat; baik budi bahasanya, dan 3) baik kelakuannya. (Marzuki, 2015:152). Menurut Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya di jauhi orang lain. Kita sesama

manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senanTa sopan terhadap orang lain.

Menurut Mustari (2014: 129), santun adalah sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Kata sopan sering digabungkan dengan kata santun sehingga kata majemuksopan santun yang maknanya tetap sama. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Sikap baik baik yang kita lakukan setiap bertemu dengan orang lain sebagai wujud dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain, kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai itulah alasan mengapa kita harus senanTa sopan terhadap orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Abdul dan Dian (2012: 42) menjelaskan Indonesia Heritage Foundation mempunyai sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu 1) Cinta kasih kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung Jawab, disiplin, dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang

menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati dan 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan. Dari sembilan karakter diatas karakter sopan santun berada di urutan ke empat. Hal ini menunjukkan perlunya menanamkan dan membentuk perilaku sopan santun terutama pada anak sejak dini.

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling menghormati (Yulianti, Dkk, 2018)

Sopan santun merupakan salah satu karakter yang terkait dengan sesama manusia. Di dalam karakter atau perilaku sopan santun terdapat kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya. (Muhaimin, 2011:95). Perilaku sopan santun dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

Pertama, sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun berbicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik. (Pranowo, 2009: 76). Ukuran kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Intonasi

Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang memberikan perekaman pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat.

2) Pilihan Kata/ Diksi

Dalam berbicara haruslah memperhatikan pemilihan kata, pemilihan kata ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih dihormati hendaknya menggunakan kata-kata yang mempunyai sinonim yang lebih halus.

3) Struktur Kalimat

Dalam berbicara juga harus memperhatikan struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaian. (Witri Nur Laila, 2016: 40).

Kedua, sopan santun dalam berperilaku. Perilaku sopan santun diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu kesantunan dalam perilaku atau bahasa non-verbal dapat dilihat dari beberapa hal, yakni:

a. Gerak Gerik Tubuhnya

Bahasa non verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh mengikuti kesantunan bahasa yang digunakannya, seperti:

- 1) Menunjuk dengan menggunakan ibu jari lebih sopan dari pada menggunakan telunjuk.
- 2) Membungkukkan badan ketika lewat didepan orangtua menunjukkan kesopanan
- 3) Bersalaman atau mencium tangan
- 4) Sikap duduk
- 5) Menganggukkan kepala, dan lain sebagainya

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah juga termasuk ke dalam komunikasi non verbal yang mengikuti kesantunan berbahasa, seperti ekspresi wajah tersenyum, (Pranowo, 2009: 78). Pembelajaran sopan santun yang dilakukan di sekolah kepada peserta didik, antara lain:

- 1) Memberi salam kepada guru
- 2) Menyapa guru baik di dalam ataupun di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain menyapa dengan panggilan bisa juga dengan tersenyum atau menganggukkan kepala ketika bertemu guru.
- 3) Mencium tangan guru
- 4) Meminta izin dengan berkata “permisi” ketika melewati guru dan dengan sedikit membungkukkan badan
- 5) Tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran.
- 6) Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru, dan lain sebagainya.

Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa seseorang maka akan semakin halus watak dan kepribadian orang tersebut. Kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini. Sehingga yang tidak ikut kesantunan akan dianggap orang yang tidak wajar. Pendidikan kesantunan, sangatlah diperlukan. Bahkan sebetulnya, inti dari pendidikan adalah pendidikan kesantunan itu sendiri. Kemampuan untuk bekerja, berusaha, berbicara, menghitung, dan sebagainya bisa dilakukan di tempat- tempat lain seperti tempat kerja, kursus, pasar, dan

lain- lain. Tetapi untuk menjadi santun, orang harus sekolah, (Mustari, 2014:135)

Karakter sopan santun merupakan suatu karakter yang sangat perludimiliki oleh setiap orang. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki karakter sopan santun, maka dia akan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, karakter sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebab lunturnya karakter sopan santun adalah pengaruh dari budaya barat. Banyak orang dewasa bahkan anak-anak yang mengikuti gaya trend budaya barat. Sehingga dalam hal ini perlu ditanamkan karakter sopan santun agar orang mereka dapat berperilaku sopan dan berkata santun pada setiap orang. Dengan demikian perlu adanya penanaman karakter sopan santun supaya anak-anak dapat bersikap sopan dan berkata santun pada semua orang terutama orang yang lebih tua darinya.

2. Teori Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti mengacu kepada suatu sistem yaitu “sistem pendidikan Islam” (Ramayulis, 1994: 4).

Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat diartikan sebagai proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua itu dapat berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada bi muka bumi ini.

Karakter diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil

ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang.

Karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Menurut perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al- Qur'an dan al-Sunah (Hadits).

Ibnu Maskawaih (320-421/932-1030) mengartikan akhlak sebagai “*a state of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,*” keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan- perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam’. Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut (Arifin, 2002: 14): “Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan- perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Kategori yang sama juga disebut oleh Basil Mitchell, Imam Abi al- Fadhl dalam *Lisan al-Arab* mengartikan akhlak sebagai *al-sahiyah* yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna *khuluq* (bentuk singel dari akhlak) adalah gambaran (surah) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*), Analisis semantik Sheila Mc. Donough menarik juga untuk diperhatikan. Ia mengatakan bahwa kata *khuluq* memiliki akar kata yang sama dengan *khalaqa* yang berarti “menciptakan” (*to creat*) dan “membentuk” (*to shape*) atau memberi bentuk (*to give from*). Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral (Arifin, 2002 : 14).

Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral (Arifin, 2002 : 15).

Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah “Etika Islam”. Dalam posisi ini pula makna etika sama dengan moral. Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat juga dilihat dalam definisi Franz Magnis Suseno yang mengartikan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya menjalankan kehidupannya, bagaimana seseorang membawa diri, serta sikap-sikap dan tindakan mana yang harus seseorang kembangkan agar hidupnya sebagai manusia itu berhasil (Arifin, 2002 : 15-16).

Menurut pakar tafsir Al Qur'an, Islam adalah akhlak luhur. Penekanan ini antara lain karena dengan akhlak atau sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan dan kedamaian di bumi. Damai adalah dambaan setiap makhluk. Dengan sopan santun, permusuhan dapat dihindari, bahkan permusuhan dapat berubah menjadi pertemanan yang akrab. Mengutip ayat 34 Surah Fushsilat : *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”*

Menurut Quraish, sopan santun adalah yang paling banyak dilihat orang. Tolok ukurnya dikenal luas walau oleh orang yang tidak terpelajar. Antara

lain karena banyak norma dan praktiknya yang bersumber dari kebiasaan masyarakat. Dengan akidah yang tempatnya adalah hati, ibadah yang tak selalu ditampilkan seperti puasa yang menjadi rahasia antara Allah SWT dan seorang hamba, atau shalat lima waktu yang tidak harus di depan umum. Akan tetapi. Menurut Quraish, ciri utama sopan santun adalah harus tampak ke permukaan dan itulah yang dapat menjadi indikator utama tentang baik dan buruknya agama yang dianut. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda, beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Norma sopan santun sangat penting untuk diterapkan, terutama dalam bermasyarakat, karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat. Kesopanan merupakan tuntutan hidup bersama. Ada norma yang harus dipenuhi supaya diterima secara sosial. Sanksi bagi pelanggar norma kesopanan adalah tindak tegas, tetapi diberikan oleh masyarakat yang berupa cemoohan, celaan, hinaan atau dikucilkan. Oleh karena itu, sopan santun sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk memperkenalkan Islam tetapi untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kedamaian dalam bumi ini. Secara istilah sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain atau kekerabatan.

Pada dasarnya setiap akal seseorang maka meningkat pula adab dan sopan santunnya, sehingga seseorang akan mengetahui kapan seharusnya melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya. Islam menganjurkan agar

dalam bergaul dengan orang lain hendaknya disertai dengan penghormatan dan sopan santun, baik dengan individu maupun dengan kelompok. Fungsi dari pengenalan tata krama dan sopan santun bertujuan untuk bisa menghargai orang lain. Dalam adab tata krama sopan santun sangat diterapkan dan ciri khasnya, orang Islam dianjurkan untuk sopan terhadap sesama dan menjaga lisan serta menjaga kepribadian yang baik. Allah SWT melihat kepada seseorang melalui hatinya bukan paras.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عُمَرُو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ , وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَامِلًا (صحيح البخاري، باب: إذا حمل جارية صغيرة على عنقه، جز: 2، صحيفة: 334)

الكتاب : الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه (صحيح البخاري)

(المؤلف : محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري، أبو عبد الله (المتوفى : 256 هـ)

مصدر الكتاب : موقع الإسلام

<http://www.al-islam.com>

[الكتاب مشكول ومرقم آليا غير موافق للمطبوع وهو متن مرتبط بشرحه]

Hadits tersebut memberikan penjelasan bahwa Rasulullah SAW pada suatu ketika, shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad SAW. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini memberikan teladan pembelajaran kepada umat Islam untuk supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan.

Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku

manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbuat sangka, empati dan konstruktif.

Konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya –dengan demikian- sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang. Rasulullah SAW sebagai mu'allim mendidik umatnya dengan kepribadian yang luhur dan ajaran yang beliau ajarkan terhindar dari kesia-siaan. Materi yang beliau ajarkan senanTa selaras dengan akhlaq yang beliau tampilkan. Hal ini dapat menerangkan kepada para peserta didiknya bahwa ilmu yang telah diajarkan tidak akan sia-sia, jika disertai dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawanya pada keberhasilan umat.

Rasulullah diutus dengan tujuan yang sangat mulia yakni menyempurnakan akhlak (innama bu'itstu liutammima makaarimal akhlaq). Sebagai mu'allim, beliau tidak pernah menuntut kepada umatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Beliau akan selalu mengajarkan kepada siapapun yang mau berusaha belajar tentang Islam, beliau senanTa sabar lagi rendah hati terhadap umatnya yang memiliki daya penalaran lemah sekalipun. Rasulullah telah mengajarkan pada umat dengan menjadi sosok atau figur yang sangat memahami keadaan psikologi para peserta didiknya.

Beberapa metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Muhammad SAW sejalan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya, yakni: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode penanaman rasa ingin tahu, metode menampilkan perilaku yang luhur, dan beberapa metode lain yang sejenis.

3. Teori Kohlbergh

Kohlberg (dalam Slavin, 2011) mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan sebuah prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral. Kohlberg mengemukakan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran tersebut merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.

Menurut teori Piaget (dalam Slavin, 2011) proses penalaran moral sejalan dengan perkembangan kognisi. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih dulu. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar mengenai dunia sosialnya. Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom. Tahap moralitas heteronom terjadi pada usia anak-anak awal yaitu sekitar usia 4 tahun hingga 7 tahun. Slavin (2011) menyebutnya juga sebagai tahap “realisme moral” atau “moralitas paksaan”. Kata Heteronom berarti tunduk pada aturan yang diberlakukan orang lain.

Selama periode heteronom, seorang anak kecil selalu dihadapkan terhadap orang tua atau orang dewasa lain yang memberitahukan kepada mereka manakah hal yang salah dan manakah hal yang benar. Pada usia ini, seorang anak akan memikirkan bahwa melanggar aturan akan selalu dikenakan hukuman dan orang yang jahat pada akhirnya akan dihukum. Selain itu Piaget (dalam Slavin, 2011) menegaskan bahwa anak pada usia kanak-kanak awal menilai sebuah perilaku yang jahat adalah hal yang menghasilkan konsekuensi negatif sekalipun maksudnya adalah sebuah kebaikan.

Sedangkan tahap moralitas kedua menurut Piaget adalah tahap moralitas otonom. Tahap moralitas otonom ini terjadi pada usia diatas 6 tahun atau pada masa pertengahan dan akhir anak-anak. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai tidak menggunakan dan menaati aturan dari suara hati. Moralitas otonom disebut pula sebagai moralitas kerja sama. Moralitas tersebut muncul ketika dunia sosial anak itu meluas hingga meliputi makin banyak teman sebaya. Dengan terus-menerus berinteraksi dan bekerja sama dengan anak lain, gagasan anak tersebut tentang aturan dan karena itu juga moralitas akhirnya berubah.

4. Teori Nilai Sosial Kultural

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku.

Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan

Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya '*Culture and Behavior*', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Menurut Elizabeth (1994), nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini.⁴ Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil penelitian Tesis yang berjudul “Analisis Kritis Pembentukan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SD Negeri 1 Kebanggan Korwilcam Dindik Sumbang. Dari hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Gita Angga Sari, Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, yang berjudul “ Pembentukan Karakter Sopan Santun

Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang.

Terdapat relevansi penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Gita Angga Sari, terdapat persamaan meneliti tentang karakter sopan santun. Dalam penelitian tersebut meneliti tentang faktor yang mempengaruhi perubahan karakter sopan santun dan upaya guru dalam penanaman karakter sopan santun pada peserta didik dalam pembelajaran di SDN Tanggulrejo 1 Tempuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun peserta didik yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orangtua, kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Untuk menghindari perubahan sopan santun peserta didik pihak sekolah menanamkan beberapa kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan sikap sopan santun dari peserta didik.

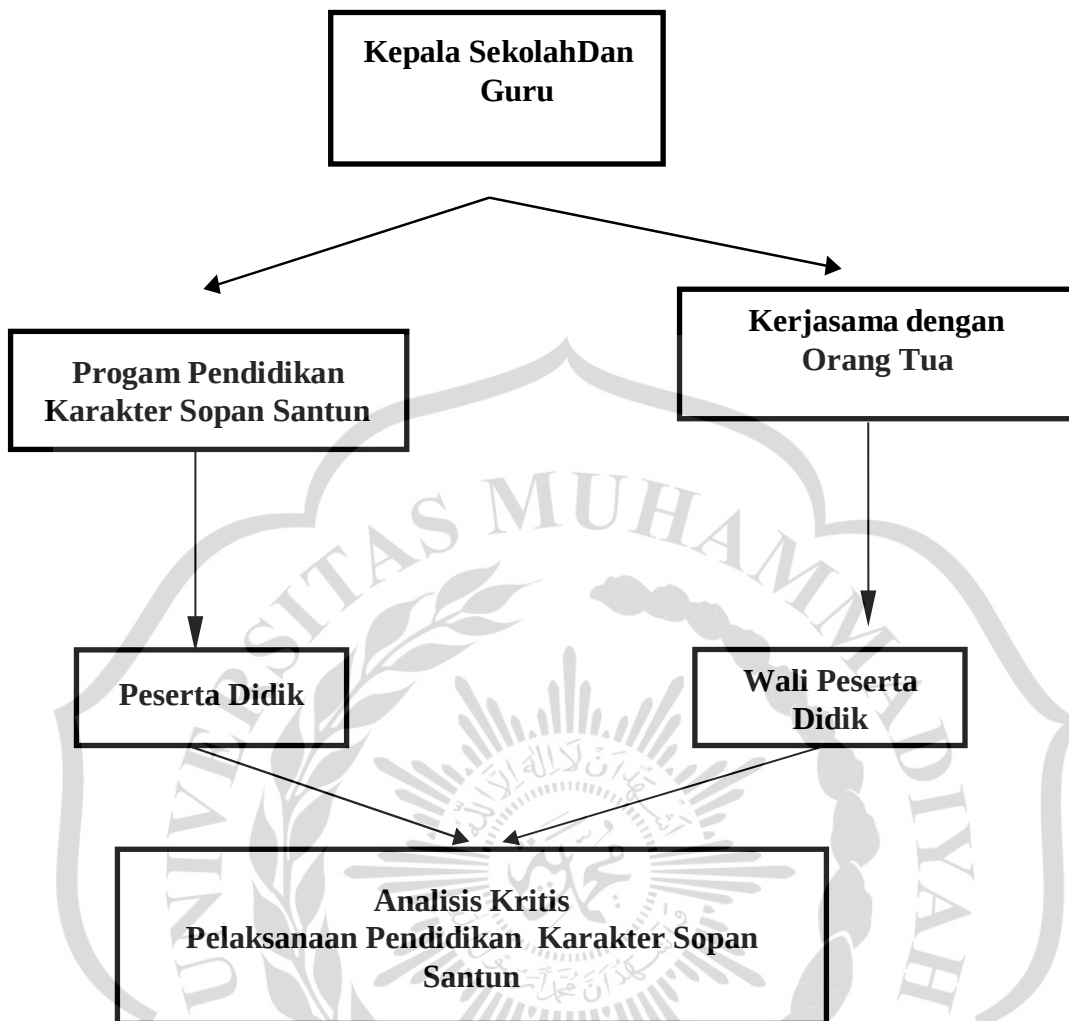
Kedua penelitian yang dilakukan oleh saudara Dwi Elsa Wulansari, Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang berjudul Implementasi Bahasa Jawa Krama dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri di Madrasah Diniyah Al-Chusniyah Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2018/2019. Disini hampir terdapat kemiripan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Dwi Elsa Wulansari, persamaannya terdapat pada kesamaan meneliti tentang sopan santun hanya saja peneliti membahas tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembahasan bahasa Jawa krama. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang implementasi bahasa Jawa krama sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan perilaku sopan santun santri di Madrasah Diniyah Al-Chusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi bahasa Jawa krama dilakukan dalam pembelajaran, di luar pembelajaran, di dalam lingkungan madrasah dan diluar madrasah. Dari implementasi bahasa Jawa krama, timbul perilaku-perilaku sopan santun santri-santri di madrasah diniyah Al-

chusniyah.

Penelitian Mulyani Sulistiani tahun 2017 dengan judul “ Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”., Jenis penelitian adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Hasil Penelitian menyatakan bahwa peran guru akidah akhlak kelas III di MI Darul Hikmah Bantarsoka telah melakukan tugasnya sebagai guru yaitu sebagai Motivator, Fasilitator, Organitator, Informator, Konselor dan sebagai Pendidik bias dilakukan dengan mendidik dengan metode keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, dan mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pendidikan karakter sopan santun semua pihak berperan sama pentingnya.

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama lingkungan, sehingga menjadi manusia sesuai kodratnya, Mulyasa (2012: 69). Pendidikan karakter sopan santun kepada peserta didik mempunyai arti bahwa pendidikan karakter akan berjalan dengan baik dan efektif jika dalam pengaplikasiannya semua warga sekolah terlibat dalam pembentukan karakter tersebut. Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran